

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh dari BPS DIY. Analisis data menggunakan satu variabel terikat yaitu indek gini dan tiga variabel bebas yaitu, IPM, PDRB per kapita dan Populasi. Data masing masing vaiabel dari 5 kabupaten/kota selama 7 tahun. Data dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. 1 Deskriptif Statistik

	Obs	Mean	Median	Std. Dev	Minimum	Maksimal
Indeks Gini	35	0.3402	0.337	0.073657	0.146	0.457
IPM	35	76.638	77.11	5.291302	67.03	85.49
PDRBperkap	35	24231143	16190634	14808678	13321990	58604180
Populasi	35	724265.8	707794	300163.9	390207	1193512

Sumber: Output Eviews 9

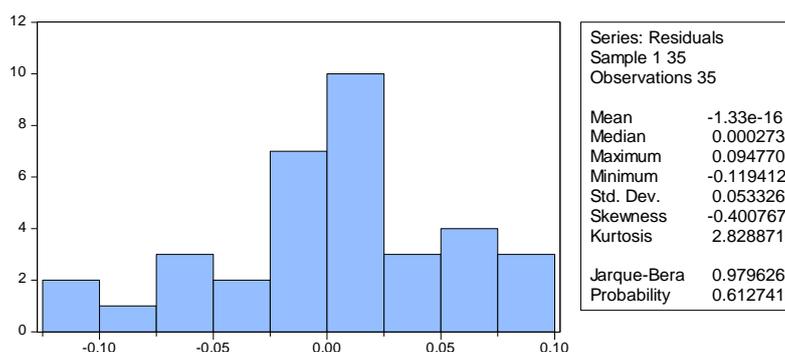
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa selama periode waktu 2011-2017, untuk Indeks gini terendahpada tahun 2013 Kota Yogyakarta memiliki angka indeks gini terendah diantara kabupaten lainnya dengan angka sebesar 0,146, akan tetapi pada tanun 2017 indeks gini Kota Yogyakarta meningkat menjadi 0,457. Pada tahun 2017 Kota Yogyakarta meraih IPM tertinggi diantara kabupaten lainnya dengan angka sebesar 85,46 sementara terendah dicapai oleh kabupaten Gunungkidul pada tahun 2014. Sementara Kota Yogyakarta pada tahun 2017 memperoleh PDRB tertinggi dengan angka sebesar Rp 58.604.180,00. Pencapaian PDRB

perkapita terendah diperoleh oleh Kulonprogo pada tahun 2011 dengan angka sebesar Rp 13.321.990,00. Populasi penduduk tertinggi diperoleh oleh Sleman pada tahun 2017 dengan populasi sejumlah 1.193.512 jiwa. Sedangkan populasi terendah diperoleh oleh Kulonprogo pada tahun 2011 dengan angka 390.207 jiwa.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. pengambilan keputusan dalam menentukan variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan Jarque-Bera Test dengan demikian apabila probabilitas lebih dari 0,05 atau *probability* > 5% maka variabel berdistribusi normal. Output dari hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut:



Sumber: Output Eviews 7.0

Gambar 5.1. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada gambar 5.1 diatas, berdasarkan uji normalitas probabilitas ditunjukkan dengan angka sebesar 0,612741. Hal ini berarti

bahwa $prob > 5\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model terkena masalah multikolinieritas atau tidak. Model yang baik sebaiknya terbebas dari masalah multikolinieritas. Menurut Gujarati (2013) apabila koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinieritas. Begitu juga sebaliknya, apabila korelasi lebih dari 0,8 maka terdapat masalah multikolinieritas pada model. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. 2

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independent	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.034823	390.7784	NA
IPM	8.32E-06	542.8472	2.536966
PDRBPERKPT	1.28E-18	11.40513	3.046607
POPULASI	1.68E-15	11.52433	1.647904

Sumber: Output Eviews 7.0

Dari hasil tabel 5.2 dapat dilihat, uji yang dilakukan, semua koefisien korelasi kurang dari 0,8. Maka dapat disimpulkan model tersebut bebas dari masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat kita

simpulakan bahwa *centered* VIF kolerasi antara variabel bebas < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik dalam model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat dalam tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.3

Hail Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.895078	Prob. F(5,28)	0.1510
Obs*R-squared	5.424068	Prob. Chi-Square(5)	0.1433
Scaled explained SS	21.78732	Prob. Chi-Square(5)	0.0001

Sumber: Output *Eviews 7.0*

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-square sebesar 0,1433 atau dengan kata lain $0,1433 > \alpha = 5\%$. Seingga dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Estimasi Model

1. Uji Chow

Pada pengujian penelitian ini data panel dilakukan regresi menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *effect spesifikasi fixed*. Menggunakan uji chow dengan tujuan untuk menentukan model

mana yang sebaiknya digunakan apakah menggunakan *fixed effect model* atau lebih baik menggunakan *common effect model*.

Ho: Common Effect

Ha: Fixed Effect

Apabila probabilitas Chi-square $> 0,05$ maka *common effect* sebaiknya dipilih. Sementara Chi-square $< 0,05$ maka *fixed effect* sebaiknya digunakan. Hasil menggunakan *fixed effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 4

Hasil tes *Rebundant Fixed Effect-Likelihood Ratio*

<i>Effects Test</i>	Probabilitas
Cross-section F	0.0081
Cross-section Chi-Square	0.0017

Sumber: Output Eviews 7.0

Dari hasil uji menggunakan *fixed effect* diatas. Pada tabel 5.4 diatas didapatkan hasil dengan probabilitas sebesar 0,00017. Ini berarti bahwa Chi-square $< 0,05$. Dengan demikian menyebabkan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* adalah model terbaik yang digunakan.

2. Uji *Hausmann Test*

Menurut Gujarati (2012) Uji ini untuk digunakan memilih antara model *fix effect* dan *random effect* dimana dari kedua model yang terbaik

kemudian digunakan sebagai model regresi dalam data panel. Ketentuan uji Hausman adalah sebagai berikut:

Ho: *Random Effect*

Ha: *Fixed Effect*

Apabila P-value > 0,05 maka *random effect model* sebaiknya dipilih. Sementara apabila P-value < 0,05 maka *fixed effect* sebaiknya digunakan.

Tabel 5. 5

Hasil uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Probabilitas
Cross-section random	17.185094	0.0006

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Dari hasil uji hausman test diatas dapat dilihat pada tabel 5.5, Chi-square memiliki probabilitas sebesar 0,0006. Ini berarti bahwa Ho ditolak maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *fixed effect*.

3. Analisis Data Panel

Dari hasil Uji *Chow Test* dan Uji *Housman Test* yang dilakukan. Maka model yang dipilih adalah model menggunakan estimasi model *Fix Effect*. Sebelum melakukan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil regresi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. 6

Hasil Regresi *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
IPM	0.016024	4.120464	0.0003

PDRBPERKPT	-6.25E-09	-2.138526	0.0417
POPULASI	1.31E-06	3.040405	0.0052
C	-1.676722	-4.880029	0

Sumber: Output Eviews 7.0.

Dari tabel 5.6 diatas, hasil analisis regresi model *fix effect* diketahui nilai probabilitas untuk variabel IPM, variabel PDRB per kapita dan Variabel populasi signifikan dalam taraf error 5%.

D. Hasil Uji Signifikansi

1. Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 7

Uji F Statistik

F-statistic	8.190212
Prob(F-statistic)	0.000024

Dari hasil uji analisis simutan menggunakan software eviews 7. Didapatkan hasil probabilitas F sebesar 0,000024 dan juga probabilitas F-hitung sebesar 8,190212. Ini berarti dalam taraf signifikansi 5% dapat dikatakan bahwa hasil uji F signifikan. Sehingga variabel IPM (X1), PDRB per kapita (X2) dan Popuasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini (Y).

2. Uji Parsial

Tabel 5. 8**Uji Simultan**

Variabel Bebas	Prob t-statistik	Signifikansi 5%
IPM	0,0003	Signifikan ($\alpha=5\%$)
PDRB per kapita	0,0417	Signifikan ($\alpha=5\%$)
Populasi	0,0052	Signifikan ($\alpha=5\%$)

a. IPM

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0003 yang artinya $<5\%$ maka, variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar 0.016024 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 poin IPM, maka akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 0,016 poin. Koefisien ditunjukkan dengan tanda positif maka IPM berpengaruh positif terhadap Indeks Gini di DIY.

b. PDRB per kapita

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0417 yang artinya $<5\%$ maka, variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar $-6.25E-09$ yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 juta rupiah PDRB per kapita, maka akan menurunkan indeks gini sebesar

0,00000000625 poin. Koefisien ditunjukkan dengan tanda negatif maka PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap Indeks Gini di DIY.

c. Populasi

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0052 yang artinya <5% maka, variabel Populasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar 1.31E-06 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 poin Populasi, maka akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 0.00000131 poin. Koefisien ditunjukkan dengan tanda positif maka populasi berpengaruh positif terhadap Indeks Gini di DIY.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R-squared* pada model penelitian ini yaitu sebesar 0.679835 maka dapat dikatakan bahwa 67,9 persen keragaman pada variabel dependen yaitu ketimpangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat di dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 32,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data panel dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan ketimpangan ekonomi di DIY tahun 2011-2017. Data yang digunakan adalah data IPM, PDRB per kapita dan populasi. Analisis ini adalah untuk melihat pengaruh dari variabel tersebut terhadap ketimpangan di DIY. Sehingga dari hasil pengolahan data menggunakan

regresi data panel menggunakan *fixed effect* didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{GINI}_{it} = -1.676722 + 0.016024\text{IPM}_{it} - 6.25\text{E-}09 \text{PDRB}_{kptit} - 1.31\text{E-}06 \text{POP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Gini	= Indeks Gini
IPM	= Indeks Pembangunan manusia
PDRB _{kpt}	= PDRB perkapita
POP	= Populasi
ε	= error term
i	= Subjek ke- i
t	= Tahun ke- t

Masing-masing variabel dalam persamaan model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh IPM terhadap Indeks Gini

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0003 yang artinya probabilitas <5% maka, variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar 0.016024. Koefisien ditunjukkan dengan tanda positif maka IPM berpengaruh positif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 poin IPM, maka akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 0,016 poin.

Hasil hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif & Wicaksani (2017) dimana IPM berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur dan juga penelitian oleh Purnasihar (2012) yang menyatakan bahwa

ketimpangan distribusi di Indonesia di pengaruhi IPM, ketika terjadi kenaikan IPM maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat.

Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Aloysius (dalam Arsyad, 2010) dalam pertumbuhan ekonomi faktor SDM memiliki peranan penting. Tingkat pendapatan kemudian distribusi pendapatan akan mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia. Kemudian pembangunan sumber daya manusia melalui sarana pendidikan dan kesehatan yang baik ini menjadi penentu dari kemampuan sumber daya manusia dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber dari pertumbuhan ekonomi. Didalam komponen pembentuk IPM ada komponen harapan hidup dimana harapan hidup menjadi penting untuk terciptanya tenaga kerja yang produktif.

IPM digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan manusia secara rata-rata. Dalam perhitungan IPM terdapat komponen yang digunakan. Komponen itu meliputi angka harapan hidup saat kelahiran, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah serta kemampuan daya beli. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi dan baik pada masyarakat DIY. Selain itu, DIY memiliki angka harapan hidup tinggi, dengan tingginya angka harapan hidup maka akan memberikan dampak pada terciptanya tenaga kerja yang produktif dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, namun sayangnya hal tersebut mengelompok hanya di daerah-daerah pusat aktivitas ekonomi, terutama pada daerah sentra/pusat industri atau daerah

yang berpendapatan tinggi saja sehingga menyebabkan pertumbuhan yang tidak merata dan memicu terjadinya kesenjangan ekonomi.

Putri (2015) menjelaskan dalam penelitiannya dimana IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pengaruh yang signifikan antara IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia mengindikasikan bahwasannya naik turunnya ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh nilai IPM. Dengan demikian IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi antar provinsi di Indonesia. IPM yang tidak merata antar berbagai daerah akan menyebabkan ada daerah yang relatif lebih maju akibat dari kualitas manusianya yang lebih baik dan ada daerah yang relatif tidak maju akibat kualitas manusianya yang rendah. Hal ini akan mendorong tidak seimbang pembangunan yang terjadi. Apabila hal ini terus dibiarkan maka ketimpangan pendapatan yang terjadi antar daerah akan semakin tinggi.

2. Pengaruh PDRB per kapita terhadap Indeks Gini

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0417 yang artinya probabilitas <5% maka, variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar -6.25E-09. Koefisien ditunjukkan dengan tanda negatif maka PDRB per kapita berpengaruh terhadap Indeks Gini di DIY. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 juta rupiah PDRB per kapita, maka akan menurunkan Indeks Gini sebesar 0,00000000625 poin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Fulgsang (2013) hasil penelitiannya, negara-negara sub-sahara Afrika mengalami penurunan ketimpangan pendapatan seiring dengan meningkatnya pendapatan penduduk melalui peningkatan PDRB per kapita. Selain itu itu penelitian serupa juga didukung oleh hasil penelitian dari Sultan dan Jamzoni (2012) hasil penelitiannya, pertumbuhan PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Meskipun secara statistik variabel PDRB per kapita mampu menurunkan ketimpangan, namun persentasenya sangat kecil yaitu sebesar 0,00000000625 persen. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Sultan dan Jamzoni (2012) persentase penurunan ketimpangan pendapatan lebih besar yaitu sebesar 0.016024.

Hal ini didukung oleh Teori Kuznets (Kuncoro, 2006) pada awalnya di negara-negara miskin pertumbuhan ekonomi di barengi oleh ketidakmerataan distribusi yang juga tinggi. Akan tetapi apabila negara tersebut sudah mulai maju maka ketimpangan dan kemiskinan akan menurun. Kuznets lebih lanjut menjelaskan bahwa pada awal-awal pembangunan ketimpangan distribusi pendapatan akan lebih besar, akan tetapi pada tahap pembangunan selanjutnya disparitas dari distribusi pendapatan akan menurun atau mengecil. Atau dengan kata lain pada tahap awal pembangunan ekonomi terjadi kemerosotan dari pemerataan distribusi pendapatan, kemudian berbalik pada pemerataan yang tinggi

apada tahap pembangunan selanjutnya atau pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam jangka pendek memiliki korelasi yang positif. Namun dalam jangka panjang sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan memiliki korelasi negatif.

Peningkatan PDRB per kapita mampu mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan walaupun tidak banyak. Hal ini dikarenakan, terdapat pergeseran basis ekonomi masyarakat dari agraris menuju basis ekonomi industri, perdagangan, perhotelan dan restoran. Banyak kegiatan ekonomi masyarakat DIY bergerak pada sector perdagangan walaupun masih banyak juga yang masih bergerak disektor pertanian. Nama besar DIY sebagai kota pendidikan dan pariwisata memberikan dampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat DIY. Hal ini tentunya memberikan pemasukan pada perekonomian masyarakat DIY.

3. Pengaruh Populasi penduduk terhadap Indeks Gini

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh probabilitas sebesar 0,0052 yang artinya <5% maka, variabel populasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Sedangkan koefisien diperoleh nilai sebesar 1.31E-06. Koefisien ditunjukkan dengan tanda positif maka populasi berpengaruh positif terhadap Indeks Gini di DIY. Hal berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 orang penduduk, maka akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 0.00000131 poin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

Selain itu juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2016) menyatakan bahwa variabel populasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa pada tahun 2007-2013. Sementara itu ketimpangan distribusi pendapatan di negara-negara miskin sub-sahara Afrika meningkat salah satunya di pengaruhi oleh peningkata populasi penduduk. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fulgsang (2013) dalam meneiti ketimpangan di negara-negara miskin sub-sahara Afrika.

Populasi penduduk merupakan keseluruhan penduduk yang tinggal di wilayah tertentu. Pertambahan jumlah penduduk menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi lebih ketat. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan akan tenaga kerja menjadikan pekerja kelas bawah mau dibayar dibawah standar. Hal ini yang kemudian berdampak pada semakin tingginya angka ketimpangan. Peningkatan populasi penduduk DIY menyebabkan perubahan komposisi distribusi penduduk. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.7.

Proyeksi jumlah penduduk menurut umur di DIY 2011-2017

Umur	2011	2017
0-4	211,5	213,7
5-9	202,4	215,1
10-14	194,6	209,1
15-19	241,8	209,0
20-24	301,0	259,3
25-29	366,1	311,4
30-34	353,6	354,3
35-39	276,9	356,6
40-44	246,4	288,7

45-49	235,0	245,3
50-54	208,9	233,1
55-59	169,6	208,0
60-64	131,1	165,8
65-69	108,8	123,3
70-74	94,8	95,1
75+	124,7	141,7

Sumber: BPS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pergerakan distribusi umur terus berubah dari tahun sebelumnya. Secara umum komposisi penduduk DIY di dominasi oleh kelompok usia produktif. Peningkatan dari populasi penduduk akan memperkecil pendapatan per kapita, dengan tanpa diimbangi dengan peningkatan SDM yang berdaya saing maka dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk akan membawa masalah baru yakni masalah ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai akan meningkatkan pengangguran yang menjadi penghambat pembangunan sehingga nantiya akan mempengaruhi distribusi pendapatan antara penduduk satu daerah dengan penduduk daerah lainnya.